

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Melihat dari letak geografis Indonesia yang merupakan negara dengan kondisi iklim tropis, membuat Indonesia memiliki suhu dan kelembaban tinggi yang dapat mendukung untuk pertumbuhan jamur, khususnya golongan jamur dermatofita. yaitu jamur yang dapat menyebabkan dermatosis pada manusia diantaranya adalah *Trichophyton rubrum* (Ghannoum & Isham, 2009).

*Trichophyton rubrum* merupakan jamur yang banyak menjangkiti masyarakat dan menyebabkan penyakit pada penderitanya. *Trichophyton rubrum* menyerang jaringan kulit dan menyebabkan infeksi diantaranya: Tinea kapitis, Tinea unguium, Tinea barbae, Tinea pedis, Tinea kruris. (Asmoro, 2008; Siregar, 2004). Infeksi akibat *Trichophyton rubrum* ini dapat didiagnosa melalui pemeriksaan laboratorium.

Pemeriksaan laboratorium untuk penyakit dermatofita adalah dengan menggunakan sediaan langsung dan kultur atau biakan, tetapi pemeriksaan *gold standard* untuk pemeriksaan jamur yaitu menggunakan biakan pada media pertumbuhan (Ghannoum & Isham, 2009). Media memiliki fungsi untuk memberikan tempat dan kondisi yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan mikroorganisme secara optimal (Annisa, 2019). Media sintesis untuk jamur dermatofita yang umum digunakan adalah *Sabouraud Dextrose Agar* (SDA) (Bridson E. Y. 2009).

Pembuatan media SDA di laboratorium umumnya menggunakan bahan dalam bentuk formula dan sudah tersedia secara komersial. Untuk mengurangi ketergantungan kepada penyedia SDA, peneliti merasa perlu menggunakan media alternatif dari bahan lain yang komposisinya mengandung nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan jamur (Manfaati, 2011).

Salah satu sumber pangan di Indonesia yang memiliki nutrisi yang cukup tinggi yaitu buah sukun, sukun merupakan buah yang sangat melimpah keberadaanya di Indonesia dan sukun juga merupakan salah satu buah yang jarang sekali dimanfaatkan oleh masyarakat. Komposisi gizi dari buah sukun antara lain memiliki kandungan karbohidrat, fosfor, calsium, serat, vitamin C dan kalori. Sehingga dapat memungkinkan untuk menjadi bahan pengganti sumber karbohidrat (Hamdan, 2012; Widowati, 2016; Hartanti dkk., 2012; Suparman dan Ahmad, 2015)..

Yuniarti menyatakan bahwa penggunaan saripati buah sukun mampu menumbuhkan jamur *Aspergillus nigger* dan dapat digunakan sebagai media alternatif pertumbuhan. Sedangkan penelitian tentang pengantian media dengan tepung buah sukun (*Artocarpus Altilis*) untuk pertumbuhan *Trichophyton rubrum* belum pernah dilakukan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan review mengenai “Penggunaan tepung buah sukun (*Artocarpus communis*) sebagai sumber karbohidrat dalam media alternatif untuk menumbuhkan (*Trichophyton rubrum*).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Review apakah media Tepung sukun dapat digunakan sebagai media pengganti SDA?
2. Review apakah karbohidrat mempengaruhi pertumbuhan jamur pada media?
3. Review Faktor apa saja yang memengaruhi pertumbuhan jamur

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui manfaat tepung sukun sebagai pengganti dextrose pada medium sabouroud dextrose agar untuk menumbuhkan *Thricophyton rubrum*.

### **1.3.2. Tujuan khusus**

1. Mengetahui apakah media tepung sukun dapat digunakan sebagai media pengganti SDA?
2. Mengetahui apakah karbohidrat mempengaruhi pertumbuhan jamur pada media?
3. Mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi pertumbuhan jamur

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam bidang mikologi

#### **1.4.2 Bagi Institusi**

Sebagai sumbangsih ilmiah untuk kepustakaan tentang pemanfaatan bahan alam untuk media pertumbuhan jamur sehingga biaya yang dikeluarkan lebih ekonomis dan sebagai referenrensi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.3 Bagi masyarakat**

Dapat memanfaatkan sumber pangan melimpah di masyarakat yang tidak dikonsumsi dan sebagai media alternatif pertumbuhan jamur.